



PERLINDUNGAN ANAK & PEREMPUAN

## Semua Pihak Harus Mencegah Kekerasan terhadap Perempuan

Dinas Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Jogja menggelar seminar Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKTP) di Gedung TP PKK Kota Jogja, Senin (4/11). Kegiatan ini turut melibatkan berbagai pihak, mulai dari akademisi, Komnas Perempuan, penyuluh agama, KUA, hingga TP PKK Kota Jogja.

Kepala DP3AP2KB Kota Jogja, Retnaningtyas, menuturkan kegiatan ini merupakan wujud kolaborasi DP3AP2KB dalam rangka menekan angka kekerasan utamanya pada perempuan dan anak. Eno, sapaannya, mengatakan hingga saat ini angka kasus kekerasan di Kota Jogja masih tinggi.

Pada 2023 ada 248 kasus kekerasan yang masuk ke Unit PPA. Sebanyak

87% di antaranya menimpa kaum perempuan. Sementara, data terbaru pada 2024 ada 148 laporan kasus dan 65% di antaranya menasar korban perempuan. Eno mengatakan paling banyak kekerasan yang terjadi berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

"Kejadian paling banyak di rumah tangga, (pelaku) dari orang-orang terdekat yang harusnya itu melindungi justru menjadi pelaku kekerasan," ujar Eno saat memberi paparan.

Menurutnya, data kekerasan di Kota Jogja dia peroleh dari laporan berbagai lembaga, salah satunya Satgas Siap Grak Atasi Kekerasan (Sigrak) di masing-masing kelurahan. Satgas Sigrak nantinya akan memotret potensi

permasalahan yang muncul dalam suatu keluarga termasuk persoalan kekerasan. Ini menjadi langkah antisipasi penanganan kekerasan sehingga tidak sampai menjadi laporan.

Di sisi lain, DP3AP2KB juga menggandeng Kantor Urusan Agama (KUA) di tiap kamentren. Dalam hal ini, KUA turut mengetahui kondisi calon pengantin utamanya yang masih di bawah umur. Sebab, KUA merupakan pihak yang memberikan dispensasi menikah di bawah umur. Deteksi dini oleh KUA patut ditindaklanjuti dan diantisipasi. Sebab, pengantin di bawah umur yang diberikan dispensasi menikah berpotensi memunculkan masalah baru, mulai dari perceraian hingga KDRT.

Komisioner Komnas Perempuan, Alimatul Qibtiyah, mengatakan kekerasan paling banyak terjadi di dalam rumah. Istri merupakan pihak yang paling kerap menjadi korban. Berdasarkan direktori MA tahun 2022 yang terkait dengan putusan MA atas kasus kekerasan terhadap perempuan berdasar kata kunci, korban adalah istri, menduduki persentase sebesar 41%.

Selanjutnya kata kunci pembunuhan terhadap istri mencapai 36% dan kata kunci penganiayaan terhadap istri mencapai 23%. Dari seluruhnya, 83% korban meninggal dunia, dan 17% di antaranya juga berpotensi meninggal dunia. "Ada beberapa faktor pendorong diantaranya cemburu, sakit hati, perselingkuhan, kecurigaan perselingkuhan, dan faktor ekonomi," kata Alim. (ANI Annissa Karim/\*)



Gelaran seminar Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKTP) di Gedung TP PKK Kota Jogja yang disampaikan oleh Komisioner Komnas Perempuan Alimatul Qibtiyah (dua kanan), dan Kepala DP3AP2KB Retnaningtyas (dua kiri), Senin (4/11).



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 November 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005